

**DAMPAK PENERAPAN METODE DRILL
DALAM PEMBINAAN LOMBA DEBAT BAHASA BALI
TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA BALI SISWA
DI SMA NEGERI 2 SEMARAPURA**

Ni Komang Ayu Parayanti¹, Gek Diah Desi Sentana², Kadek Dedy Herawan³
ayuparayantii@gmail.com¹, geksentana@uhnsugriwa.ac.id², dedykadek@uhnsugriwa.ac.id³
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya penggunaan bahasa Bali, khususnya bahasa Bali alus, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pembinaan berbahasa seperti lomba debat bahasa Bali yang rutin diikuti oleh SMA Negeri 2 Semarang. Pembinaan debat di sekolah ini menuntut siswa mampu menggunakan bahasa Bali alus dan sor singgih secara tepat sambil menyampaikan argumen secara logis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak penerapan metode drill dalam pembinaan tersebut terhadap kemampuan berbahasa Bali siswa. Metode drill diterapkan melalui latihan berulang, pembiasaan kosa kata dan tingkat tutur, serta simulasi debat yang melatih keberanian, ketepatan, dan kelancaran berbicara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali proses pembinaan serta perkembangan kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode drill berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Bali siswa sebagai peserta lomba, terutama dalam ketepatan penggunaan tingkat tutur, penambahan kosa kata, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyampaikan argumen secara runtut dan terstruktur. Latihan yang dilakukan secara intensif membuat siswa lebih percaya diri dan terbiasa berbicara menggunakan bahasa Bali alus maupun sor singgih sesuai konteks formal. Dengan demikian, penerapan metode drill terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Bali peserta lomba debat.

Kata Kunci: Metode Drill, Pembinaan Lomba Debat Bahasa Bali, Keterampilan Berbahasa Bali.

ABSTRACT

This study was conducted in response to the declining use of the Balinese language, particularly Balinese alus, which highlights the need for preservation efforts through structured language training such as Balinese debate competitions routinely followed by SMA Negeri 2 Semarang. The training requires students to use appropriate alus and sor singgih speech levels while delivering logical arguments. This research aims to describe the impact of implementing the drill method in the debate training on students' Balinese language proficiency. The drill method was applied through repeated practice, vocabulary habituation, speech-level refinement, and debate simulations that encouraged accuracy, fluency, and confidence in speaking. A qualitative approach was employed using observation, interviews, and documentation to explore the training process and changes in students' abilities. The findings show that the drill method positively influences students' Balinese language skills, particularly in the accuracy of speech levels, vocabulary development, fluency, and the ability to present arguments coherently. Continuous and structured training increased students' confidence and habituated them to using Balinese alus and sor singgih in formal contexts. Thus, the drill method is proven effective in enhancing the Balinese language proficiency of debate participants.

Keywords: Drill Method, Balinese Debate Training, Balinese Language Skills.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran, tujuan, dan perasaan. Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa dengan ciri khasnya masing-masing, termasuk bahasa Bali yang kaya akan kosa kata dan sistem tingkat tutur yang mengatur bagaimana seseorang berbicara sesuai konteks sosial. Anggah ungguhing bahasa Bali merupakan istilah-istilah bahasa dalam bahasa Bali yang berasal dari perbedaan linggih atau status sosial di Bali yang sering disebut catur warna seperti brahmana, ksatria, weisya, dan sudra (Suwija, 2018). Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbahasa Bali tidak hanya berkaitan dengan pelafalan dan penyusunan kalimat, tetapi juga pelestarian nilai budaya. Kondisi ini semakin penting karena pada masa kini penggunaan bahasa Bali alus di kalangan generasi muda mulai berkurang, sehingga diperlukan upaya nyata untuk mempertahankan eksistensinya.

Salah satu upaya pelestarian tersebut datang dari pemerintah melalui penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Berdasarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali telah dilaksanakan kegiatan bulan bahasa Bali yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Bali melalui kegiatan yang berkaitan dengan bahasa, aksara dan sastra Bali di lingkungan sekolah, masyarakat, dan instansi pemerintah. Salah satunya adalah lomba debat bahasa Bali, yang bertujuan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa daerah serta melatih kemampuan mereka dalam berargumentasi dengan menggunakan bahasa Bali alus, madya, maupun sor singgih secara tepat. SMA Negeri 2 Semarapura menjadi salah satu sekolah yang aktif mengikuti kegiatan ini dan sering meraih juara di tingkat kabupaten maupun provinsi. Prestasi tersebut menunjukkan kualitas pembinaan yang baik dan menjadikan sekolah ini menarik sebagai lokasi penelitian.

Kemampuan berbahasa Bali, khususnya dalam konteks debat, menuntut penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peserta didik harus mampu menyampaikan pendapat, menyanggah argumen, dan menata struktur kalimat dengan tepat, sekaligus menggunakan tingkat tutur sesuai situasi. Agar kemampuan tersebut dapat berkembang, dibutuhkan pembinaan yang intensif dan terarah. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah metode drill, yaitu latihan berulang yang bertujuan membentuk kebiasaan, ketepatan, dan kelancaran berbahasa. Metode ini membantu siswa memperkaya kosa kata, memperbaiki pelafalan, membiasakan penggunaan tingkat tutur yang benar, serta melatih penyampaian argumen secara runtut.

Penerapan metode drill dalam pembinaan lomba debat bahasa Bali di SMA Negeri 2 Semarapura menjadi langkah strategis untuk memperkuat kemampuan berbahasa Bali peserta didik sekaligus mendukung program pelestarian bahasa daerah. Latihan intensif melalui simulasi debat, pengulangan materi, serta pembiasaan penggunaan bahasa Bali alus mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran siswa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak penerapan metode drill terhadap kemampuan berbahasa Bali siswa, serta memahami bagaimana proses pembinaan tersebut berjalan dalam konteks lomba debat sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa Bali.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari dua kata dalam kajian bahasa, yaitu “meta” dan “hodos”. Meta berarti “melalui”, sedangkan hodos berarti “langkah atau cara” (Riadi, 2022). Secara umum, metode dipahami sebagai cara atau rencana yang disusun untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu agar pelaksanaannya memiliki alur yang jelas dan optimal. Dalam konteks pembelajaran, metode berfungsi sebagai panduan dalam mengatur

proses belajar sehingga peserta didik dapat mengikuti tahapan yang tertata, terarah, dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi jalannya proses belajar mengajar agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan menguasai materi sesuai kompetensi yang ditetapkan. Penerapan metode drill, misalnya, dilakukan melalui latihan berulang yang sistematis sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa yang dipelajari. Kegiatan seperti simulasi debat, latihan kosa kata, maupun pengulangan struktur kalimat memungkinkan siswa memperkuat pemahamannya secara bertahap. Pembiasaan semacam ini sejalan dengan tujuan pembinaan lomba debat bahasa Bali yang menuntut ketepatan berbahasa, kemampuan berargumen, dan kecermatan menggunakan tingkat tutur sesuai konteks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pendekatan ini menekankan pada penggambaran proses dan makna di balik suatu peristiwa sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang rinci. Penelitian kualitatif bersifat alami, berlangsung dalam situasi yang apa adanya, serta lebih mengutamakan kualitas data daripada angka-angka. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap bagaimana penerapan metode drill benar-benar terjadi dalam pembinaan lomba debat bahasa Bali di lapangan, bagaimana respons siswa, serta sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mereka. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan lomba debat bahasa Bali di SMA Negeri 2 Semarang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Bali siswa melalui proses latihan yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Dalam konteks pembinaan, kemampuan berbahasa tidak hanya diukur dari penguasaan teori, tetapi juga dari kemampuan siswa menerapkan bahasa Bali alus secara tepat dalam situasi debat yang menuntut ketepatan diksi, ketanggapan, dan kejelasan argumen. Metode drill dipilih sebagai pendekatan utama karena memberikan pola latihan yang berulang, penguatan langsung, dan pembiasaan berbahasa yang intensif.

Pembinaan debat bahasa Bali dilakukan melalui rangkaian latihan yang memadukan metode drill dengan simulasi debat yang dilaksanakan secara rutin dan berulang sebelum perlombaan. Dalam setiap sesi, pembina tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga secara aktif berperan sebagai lawan debat untuk melatih keberanian, ketanggapan, serta ketepatan penggunaan bahasa Bali alus oleh siswa. Pola latihan yang diulang-ulang ini memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan secara langsung, memperkuat penguasaan kosakata dan struktur kalimat, serta membangun kelancaran berbicara dalam situasi formal. Karena dilakukan secara konsisten, pembinaan ini mampu menciptakan perubahan yang nyata pada kemampuan berbahasa siswa, baik dari segi kelancaran, ketepatan diksi, maupun kemampuan mereka membangun argumen secara sistematis.

Dalam proses pembinaan, setiap pembicara mendapatkan porsi latihan yang cukup besar karena masing-masing memiliki tugas berbicara yang berbeda namun saling melengkapi dalam format debat. Pembicara pertama dilatih menyampaikan pembukaan dengan menggunakan kalimat template yang sudah dibiasakan, seperti salam pembuka, pernyataan posisi tim, serta pengantar menuju argumen inti. Pembicara kedua dan ketiga juga mendapatkan latihan serupa, namun dengan fokus pada pengembangan argumen lanjutan, pemberian contoh, serta penguatan posisi tim secara sistematis. Seluruh pembicara

berlatih mengucapkan template pembukaan, pola kalimat transisi, hingga struktur argumen secara berulang dalam metode drill sehingga mereka terbiasa memulai dan mengembangkan pembicaraan dengan runtut. Pada saat simulasi debat, pembina memberikan kesempatan setiap pembicara untuk berbicara dalam durasi yang cukup panjang sesuai perannya, baik saat memaparkan argumen utama maupun ketika menanggapi lawan. Pola latihan ini terus diulang di setiap sesi, sehingga kemampuan siswa dalam membangun alur bicara, memilih diksi yang tepat, dan menyampaikan argumen dengan bahasa Bali alus menjadi semakin kuat dan stabil. Pembiasaan ini membuat setiap pembicara memahami betul tugasnya, mampu berbicara dengan struktur yang jelas, dan dapat mempertahankan kualitas bahasa sepanjang sesi debat.

Dan setelah simulasi debat selesai, evaluasi rutin selalu dilakukan oleh pembina pada setiap sesi pembinaan agar siswa mampu memahami kesalahan yang muncul selama latihan dan memperbaikinya secara bertahap. Evaluasi ini mencakup aspek diksi, ketepatan tingkat tutur, struktur argumen, kelancaran berbicara, hingga cara menghadapi sanggahan lawan. Pembina memberikan umpan balik secara rinci, mulai dari bagian pembukaan yang harus lebih terstruktur, penempatan kruna alus singgih yang perlu diperbaiki, hingga strategi memperkuat argumen agar lebih logis dan meyakinkan. Setiap catatan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk latihan berikutnya, sehingga proses pembinaan berlangsung dalam siklus yang terus berulang: latihan, simulasi, evaluasi, lalu pengulangan. Dengan pola seperti ini, perkembangan siswa dapat dimonitor dengan jelas, dan mereka terbiasa memperbaiki diri dari satu sesi ke sesi berikutnya. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten inilah yang akhirnya membantu meningkatkan kualitas bahasa, ketegasan penyampaian, serta kesiapan mental siswa saat menghadapi perlombaan sebenarnya.

Dengan demikian, proses pembinaan ini dirancang untuk memberi pengalaman praktik yang cukup agar perkembangan keterampilan siswa dapat terlihat secara bertahap. Selain memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa, metode drill juga menciptakan lingkungan latihan yang menekankan konsistensi. Melalui kegiatan seperti pengulangan pola kalimat, latihan ujaran formal, pembiasaan membuat argumen singkat, hingga simulasi debat, siswa terbiasa berinteraksi dengan bahasa Bali dalam suasana yang menyerupai kondisi lomba. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki aspek linguistik, tetapi juga membangun keberanian, ketahanan mental, dan kemampuan merespons dengan cepat. Landasan umum ini penting untuk memahami bagaimana kondisi kemampuan berbahasa siswa berkembang dari sebelum hingga sesudah pembinaan.

1. Kondisi Sebelum Pembinaan

Sebelum mengikuti pembinaan berbasis drill, kemampuan siswa dalam berbahasa Bali menunjukkan ketidakseimbangan. Beberapa siswa yang pernah terlibat dalam kegiatan kebahasaan memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik, namun tetap memperlihatkan kesalahan pada struktur kalimat, tingkat tutur, serta kelancaran penyampaian argumen. Di sisi lain, siswa yang belum memiliki pengalaman berdebat terlihat ragu-ragu, kurang percaya diri, dan cenderung banyak jeda ketika berbicara. Mereka sering mengalami kesulitan menemukan kruna alus singgih yang sesuai, serta tidak mampu merespons argumen lawan dengan tepat. Kondisi awal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan latihan yang berulang dan terarah agar mampu menampilkan penggunaan bahasa Bali yang lebih matang dalam konteks formal.

2. Kondisi Sesudah Pembinaan

Setelah pembinaan dilakukan secara rutin menggunakan metode drill, terlihat perubahan yang jelas pada performa berbahasa siswa. Latihan intensif membuat siswa lebih lancar dalam menyampaikan argumen, mampu menggunakan diksi yang sesuai tingkat tutur, serta melakukan sanggahan dengan struktur kalimat yang lebih rapi. Repetisi pola-

pola ujaran yang khas dalam debat juga membantu mereka mengurangi kesalahan pengucapan dan meningkatkan ketanggapan dalam merespons lawan bicara. Selain itu, kepercayaan diri siswa meningkat signifikan; mereka lebih berani tampil, tidak mudah terhenti saat berbicara, dan mampu mempertahankan alur argumen secara konsisten. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan yang terukur setelah mengikuti pembinaan berbasis drill.

Perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah pembinaan memperlihatkan bahwa metode drill memberikan dampak positif yang kuat terhadap perkembangan keterampilan berbahasa Bali siswa. Melalui latihan berulang, siswa memperoleh kebiasaan berbahasa yang benar sehingga kemampuan mereka tidak hanya berbasis hafalan, tetapi berkembang menjadi respon otomatis yang muncul saat berbicara. Drill juga membuat siswa terbiasa berpikir cepat dalam bahasa Bali, yang merupakan kemampuan penting dalam debat. Setiap kesalahan langsung diperbaiki melalui umpan balik pembina, sehingga siswa dapat memperbaiki cara berbicara mereka secara konsisten dari sesi ke sesi. Secara keseluruhan, metode drill terbukti efektif memperkuat aspek ketepatan (*accuracy*), kelancaran (*fluency*), serta kecakapan retorik siswa, sehingga keterampilan berbahasa Bali mereka meningkat secara nyata setelah menjalani pembinaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang sudah disajikan maka penelitian ini menyimpulkan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode drill dalam pembinaan lomba debat bahasa Bali memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Bali siswa di SMA Negeri 2 Semarang. Latihan yang dilakukan secara rutin melalui simulasi debat, penggunaan template pembicara, serta pengulangan pola ujaran mampu membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih terstruktur, lancar, dan tepat tingkat tutur. Proses evaluasi yang dilaksanakan pada setiap sesi pembinaan memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan secara berkelanjutan, sehingga perkembangan kemampuan mereka terlihat baik dari segi ketepatan diksi, kelancaran berbicara, maupun kemampuan menyusun argumen secara logis. Dengan demikian, pembinaan berbasis metode drill terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Bali peserta debat dan dapat dijadikan strategi yang relevan dalam persiapan lomba maupun penguatan keterampilan berbahasa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A.S.P. (2023). Efektivitas Metode Drill dan Kegiatan Muhadatsah Muhadhoroh untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa Arab. *Journal of Arabic Teaching Linguistic and Literature* 3(1):58-66
- Arissusila, I Wayan. (2020). Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar. Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Bahasa, B. P. dan P. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.web.id/terap-2>
- Pemerintah Provinsi Bali. 2018. Peraturan Gubernur (Pergub) Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Riadi, Muchlisin. (2022). Metode Pembelajaran Drill.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suweta, I.M., September 2019. Bahasa Bali dalam Eksistensi Kebudayaan Bali. *Purwadita - Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), pp.1-8.
- Suwija, I Nyoman (2019) Tingkat- Tingkatan Kalimat Bahasa Bali (Perspektif Anggah-Ungguh Basa). IKIP PGRI Bali.

Wardana, I Ketut.(2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Penilaian Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris melalui Pendekatan Komunikatif Tipe Debat Akademis dan Penjurian Teman Sekelas. FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar